

**PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB 1
BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)**



**Oleh:
Yuliza Andika Zukma
NIM 1611210079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN AKADEMIK 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Yuliza Andika Zukma

NIM : 1611210079

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di

Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah Membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka

kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Yuliza Andika Zukma

NIM : 1611210079

Judul : Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SLB I

Bengkulu Selatan

Telah Memenuhi Syarat untuk diajukan pada Sidang *Munaqosah* skripsi

guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam bidang

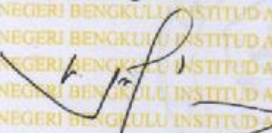
Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

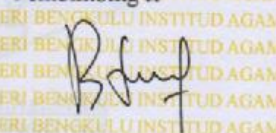
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 25 - 2 - 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004


 Dr. Basinun, S.Ag, M.Pd
 NIP. 197710052007102005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171-51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan", yang disusun oleh Yuliza Andika Zukma telah dipertahankan didepan dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Kamis tanggal 18 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Sekretaris

Givarsih, M.Pd

NIP. 199108222019032006

Penguji I

Edi Ansyah, M.Pd

NIP. 197007011999031002

Penguji II

Fera Zasrianita, M.Pd

NIP. 197902172009122003

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayah Sanul dan Ibu Dasni. Teima kasih atas dukungan, doa dan pengorbanan yang selama ini diberikan kepadaku dalam menempuh studi ini. Kalian alas an terbesarku untuk menyelesaikan studi ini.
2. Kakak-kakakku tersayang. Terima kasih atas dukungan dan segala bantuan yang telah diberikan kepadaku dalam menempuh studi ini.
3. Teman-teman seperjuangan kelas 16 C Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. Terima kasih atas indahnya kebersamaan dan canda tawa selama ini.
4. Teman-teman seperjuangan KKN Kelompok 153 di Desa Palak Bengkerung Air Nipis Bengkulu Selatan. Terima kasih kekeluargaan selama ini.
5. Almaterrku IAIN Bengkulu.

Motto

"Teruslah berbuat baik meski itu melelahkan, karena lelahnya akan hilang sedangkan pahalanya InsyaAllah akan terus ada".

(Yuliza Andika Zukma)

KATA PENGANTAR

Ahamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu Di SLB 1 Bengkulu Selatan**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr.Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang selalu memotivasi mahasiswa selama belajar di Fakultas Tarbiyah.
3. Ibu Nurlaiiali, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang memberi dukungan dan semangat kepada mahasiswa dalam bimbingan skripsi.
4. Bapak Adi Saputra,M.Pd selaku Ketua Prodi PAI, yang memfasilitasi mahasiswa agar proses bimbingan skripsi berjalan dengan lancar.
5. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku pembimbing I skripsi, yang selalu membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr Basinun, M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi, yang telah bersusah payah dalam membimbing dan memperbaiki skripsi ini.
7. Bapak Dr. Ahmad Irfan, S.Sos.I.,M.Pd.I selaku kepala perpustakaan beserta staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyesunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021
Penulis

Yuliza Andika Zukma
NIM. 1611210079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
.....i	
PERSEMBAHAN.....	
.....ii	
MOTTO	
.....iii	
KATA PENGANTAR.....	
.....iv	
DAFTAR ISI.....	
.....vi	
DAFTAR TABEL.....	
.....viii	
DAFTAR BAGAN.....	
.....ix	
DAFTAR GAMBAR.....	
.....x	
ABSTRAK	
.....xi	
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
1	
B. Identifikasi Masalah.....	
6	
C. Batasan Masalah.....	
7	
D. Rumusan Masalah.....	
7	
E. Tujuan Penulisan.....	
8	

F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	11
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar	22
3. Tunarungu	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berpikir.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Definisi Oprasional	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
D. Subyek dan Informan	47
E. Sumber Data.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Keabsahan Data	49

H. Teknik Analisis Data.....	
51	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB 1 Bengkulu Selatan	
53	
B. Fakta Temuan Penelitian.....	
61	
C. Pembahasan.....	
70	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
75	
B. Saran	
76	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tebel 4.1 Data Siswa.....	
.....	55
Table 4.2 Data Guru dan Karyawan.....	
56	
Table 4.3 Keadaan Ruangan	
60	
Table 4.4 Sarana.....	
60	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir	44
Bagan 2 Triangulasi Teknik	50
Bagan 3 Triangulasi Sumber	51
Bagan 4 Struktur Organisasi	59

ABSTRAK

Yuliza Andika Zukma 1611210079, Desember, 2020, “**Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan**”. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd, Pembimbing 2: Dr. Basinun, M.Pd.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu

Masalah pembelajaran yang masih belum optimal di SLB 1 Bengkulu Selatan hasil belajar masih rendah penyebabnya adalah masih minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, selain itu guru yang mengajar bukan dari guru pendidikan luar biasa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan. (2) Mengetahui faktor penghambat proses pembelajar PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai proses pembelajaran PAI pada siswa tunarung dan faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang optimal dikarenakan masih terbatasnya sarana dan prasarana, serta guru PAI yang mengjara bukan berasal dari sekolah pendidikan luar biasa (PLB).

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang.

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikirannya. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Karena pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Seluruh warga negara tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hal tersebut dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketentuan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003

tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Hal senada juga ditemukan dalam isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi: hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated oneself*), hak untuk pekerjaan dan profesi (*the right to occupation or profession*), hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the right to maintain health and physical well being*), hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*), hak untuk kasih sayang (*right to love*).¹

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Disamping itu ada efek psikis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak tersebut yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus.²

Kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus dalam menimba ilmu, hal ini akan memberi peluang bagi mereka untuk menyalurkan bakat yang mereka miliki, baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya. Pendampingan dari guru dan orang tua akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk menyalurkan bakat yang dia miliki.

¹Aqilah Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h.33

²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2009), h. 57

Interaksi dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara perolehan bahasa yang dilakukan antara dua orang lebih untuk bertukar pikiran, menyampaikan pesan, idea tau gagasan sehingga bahasa yang dimaksud dapat dipahami. Sala satu tujuan khusus pembelajaran, titik berat pembelajaran adalah mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, menulis dan apresiasi sastra.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruh pendengarannya, sehingga tidak mampu mendengar, mengungkapkan kata-kata dan berbicara dengan orang lain. Ini adalah akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu, sehingga alat bicaranya tidak terlatih atau digunakan untuk mengungkapkan kembali kata-kata yang diungkapkan orang lain. Hal ini menjadikan alat bicara anak tunarungu menjadi kaku. Kaku disini artinya mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicaranya tidak dapat bergerak secara otomatis melainkan harus dieja.

Memberdayakan anak berkebutuhan melalui pendidikan memerlukan biaya yang tidak murah karena tiap jenis anak berkebutuhan khusus membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, dikalangan para Birokrat pendidikan kerap kali muncul pemikiran kontra produktif jika menyinggung masalah biaya pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pemikiran yang dimaksud, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus yang nilainya tidak sebanding dengan kontribusi produktifitas yang dihasilkan.

Pendidikan bagi anak berkelainan tentu saja harus di formulasikan dengan perencanaan yang matang agar mereka tidak merasa kecil dalam mengikuti setiap jenjang pendidikan. Selama ini, pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu.³

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Adanya pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan, pemahaman serta permasalahan ajaran agama yang dimiliki anak.

Memperoleh pendidikan di SLB atau sekolah terpadu merupakan anugerah yang tak terhingga karena kesempatan belajar dan mengenyam pendidikan tidak mudah diperoleh. Apalagi cita-cita untuk memasuki sekolah pendidikan formal yang dihuni anak-anak normal, yang seolah-olah menjadi mimpi disiang bolong. Jika anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan

³Abdul Hadist, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik: Bahan Ajar dan Bacaan untuk Mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat dan pemerhati anak autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.4

perhatian dan perlakuan khusus, bukan tidak mungkin mereka memilih untuk berhenti melanjutkan sekolah daripada harus menanggung malu karena merasa terpinggirkan dari lingkungan baru mereka. Permasalahan tersebut bisa saja akan berakibat pada program wajib belajar. Dalam mengantisipasi ketidakpercayaan mereka dan demi menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar, maka dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan sekarang adalah mereka membutuhkan penanganan secara serius dari pihak terkait, terutama orang tua, pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan tanpa harus berkecil hati dengan keterbatasan yang dimiliki. Mereka harus didorong bahwa keterbatasan fisik jangan sampai dijadikan alasan untuk tidak kreatif atau putus sekolah. Justru dengan keterbatasan yang dimilikinya akan semakin membuat mereka percaya diri dan tidak mudah putus asa dengan segala keterbatasan yang ada. Di balik keterbatasan pasti tersimpan kelebihan yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain, bahkan diri sendiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada 21 Januari 2020, peneliti melihat proses pembelajaran untuk anak tunarungu yang dilakukan di SLB 1 Bengkulu Selatan, dalam observasi tersebut peneliti menemukan terdapat sembilan anak Tunarungu dimana dari sembilan anak tersebut satu anak mengalami tunarungu masih bisa mendengar dengan menggunakan satu telinga dan delapan anak lainnya mengalami ketunarunguan total, selain itu peneliti juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru yang mengajar masih belum menggunakan bahasa isyarat yang mudah untuk dipahami anak tunarungu, guru masih menggunakan bahasa seperti mengajar pada anak normal,

sehingga siswa sulit untuk memahami maksud dari penjelasan yang di berikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Serta pada saat guru belum menggunakan alat peraga dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung di SLB 1 tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu Di SLB 1 Bengkulu Selatan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1.Aspek pendidikan, daam proses pembelajaran guru belum menggunakan bahasa isyarat, sehingga siswa masih sulit memahami maksud dari penjelasan yang di berikan oleh guru.
- 2.Siswa yang ada di SLB 1 Bengkulu Selatan terdapat sembilan orang dengan satu siswa masih bisa mendengar dengan satu telinganya dan delapan anak lainnya mengalami ketunarunguan total.
- 3.Sarana dan prasarana yang belum mendukung dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Keterbatasan kemampuan untuk meneliti semua permasalahan tersebut maka peneliti hanya dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

- 1.Penelitian ini hanya ditujukan untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar PAI anak Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan.

2. Penelitian ini hanya ditujukan untuk mengetahui kegiatan anak Tunarungu dan pendampingan yang diberikan guru PAI di SLB 1 Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pembelajaran PAI pada siswa penyandang Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan?
2. Apa faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran penyaluran bakat pada anak penyandang tunarungu dalam pembelajaran PAI. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membuktikan teori-teori yang sudah ada, menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa memberikan masukan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki secara optimal.
- b) Bagi guru memberikan masukan untuk membimbing dan memberi motivasi kepada siswa dalam pengembangan bakat mereka.
- c) Bagi orang tua memberikan masukan untuk meningkatkan perhatian dan pengawasan kepada anak serta memberikan fasilitas agar anak dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki.
- d) Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan hasil penelitian ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan proposal ini meliputi 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan berisi tentang judul, latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori berisi tentang sejumlah landasan teori yang relevan, dalam bab ini akan dibahas tentang faktor penghambat belajar, pembeajaran PAI untuk anak tunarungu dan tunarungu.

BAB III metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, definisi oprasional, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV pembahasan proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, sejarah SLB 1 Bengkulu Selatan, propel sekolah, visi misi sekolah, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana, struktur organisai, fakta temuan penelitain dan analisis penelitian.

BAB V merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, dan saran-saran dari uraian bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.⁴

⁴Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 16

Pembelajaran menurut Coret adalah sebuah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁵

Pembelajaran menurut Suprijono yaitu berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara dan perbuatan mempelajari. Guru mengajar dan dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran berpusat pada peserta didik.⁶

Menurut Gagne, proses belajar terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase:

a. Tahap motivasi

Tahap motivasi, yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar¹¹ kit. Misalnya siswa tertarik untuk memerhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga), dan mendengar apa yang diucapkan guru.

b. Tahap konsentrasi

Tahap konsentrasi, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa

⁵ [<http://pgsdblog.blogspot.co.id/2015/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html>] diakses pada tanggal 09 Januari 2021 pukul 13.50Wib

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)*, hal 13

yang akan dipelajari. Pada fase motivasi mungkin perhatian siswa hanya tertuju kepada penampilan guru.

c. Tahap mengolah

Tahap mengolah, yaitu siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *Short Term Memory*, atau tempat penyimpanan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa simbol-simbol khusus yang antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. Simbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa. Karena itu, tidaklah merupakan hal yang aneh jika setiap siswa akan berbeda penangkapannya terhadap hal yang sama yang diberikan oleh seorang guru.

d. Tahap menyimpan

Tahap menyimpan, yaitu siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory* (LTM) atau gabungan ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk perubahan sikap dan keterampilan itu perlakuan belajar yang tidak hanya sekali saja, tapi harus beberapa kali baru kemudian tampak perubahannya.

e. Tahap menggali 1

Tahap menggali 1, yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima. Ini terjadi pada pelajaran waktu berikutnya yang merupakan kelanjutan pelajaran

sebelumnya. Panggilan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi yang lepas-lepas satu sama lain. Setelah penggalian informasi dan dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengelolaan informasi untuk diberi makna seperti halnya dalam tahap mengelola untuk selanjutnya disimpan dalam LTM lagi.

f. Tahap menggali 2

Tahap menggali 2, yaitu informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik langsung maupun melalui SMT. Tahap menggali 2 diperlakukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal atau latihan.

g. Tahap prestasi

Tahap prestasi, informasi yang telah tergal pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar itu, misalnya berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, atau menyelesaikan tugas.

h. Tahap umpan balik

Tahap umpan balik, siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan. Hal ini terjadi jika prestasinya tepat. Tapi sebaliknya, jika prestasinya jelek, perasaan tidak puas maupun tidak senang itu bisa saja diperoleh dari guru (eksternal) atau dari diri sendiri (internal).⁷

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan

⁷Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, (Jogjakarta: Media Adbadi, 2007), hal.107

kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup yang tepat.⁸

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT.yang selalu bertawakal kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Inilah yang disebut dengan tujuan akhir pendidikan islam.

Pendidikan islam secara prinsipil diletakan pada dasar-dasar ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan utama tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dasar pendidikan islam selanjutnya adalah nilai-nilai social kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan dari kemudratan bagi manusia. Atas dasar inilah, maka pendidikan Islam dapat diletakan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan social budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Warisan pemikiran islam merupakan dasar penting dalam pendidikan islam, yang merupakan hasil pemikiran para ulama, filosof dan cendikiawan muslim.⁹

Menurut Muhaimin. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan

⁸ Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h.5

⁹ Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), h13

yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan bermasyarakat, baik itu hubungan dengan sesama muslim atau hubungan dengan non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan sesama manusia.¹⁰

Menurut Zakiah daradjat pendidikan agama islam atau at-Tarbiyah al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹¹

Menurut Ahmad D. Marimban pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani erdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran islam. Pendidikan agama islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasikan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama peru diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹²

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam, terampil melakukan atau

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.11

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), h.86

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'rif, 2009), h10

memperaktekkan ajaran islam dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Menurut bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yaslimu*, *islama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.

Secara istilah (terminology), islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa islam adalah ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang membawa ajaran-ajaran dari berbagai sisi kehidupan manusia, serta diarahkan mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibrahimy yang dikutip oleh Bukhori Umar ialah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya dengan ajaran islam.¹⁵ Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Bukhori Umar memberikan pengertian pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: PT Rosda, 2010) h25

¹⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) h 91

¹⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011.) h.27

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁶ Sedangkan menurut Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunannya dengan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Maka dapat disimpulkan mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali pertemuan pada setiap minggunya dengan materi pelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan standar kompetensi masing-masing jenjang pendidikan.

Menurut Zakiyah Daradjah. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-masalah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.

- 1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang

¹⁶Zainuddin Ali, dkk, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: Yamiba, 2015) h.3

¹⁷Muhammad Alim, *Pendidikan...* h.6

disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.¹⁸

- 2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan adalah adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjanlan. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembimbingan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran yang berkembang.itulah sbabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaiminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.
- 3) Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.ijtihadh dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁹

Sedangkan menurut Zuhairini, selain tiga landasan diatas ada pula landasan pendidikan islam.menurut beliau, Negara Indonesia secara formal memiliki dasar atau landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila yang merupan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap

¹⁸ Sudiypno, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h.23

¹⁹ Ammar& A Adnandi, *Mizamul Muslim*, (Solo: Corvadova Mediatama), h. 89

warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama termasuk melaksanakan pendidikan agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap silah adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan agama islam yang di inginkan yaitu membuat kepribadian seseorang menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.²⁰

Tujuan pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

1) Tujuan tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*insan kamil*".²¹

2) Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang telah mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat di ukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik.

3) Tujuan khusus

²⁰ Nur Uhhyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 41

²¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 119

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan islam) tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan diman perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu.

Pendapat di atas maka jelas bahwa tujuan dari pendidikan agama islam guna menjadikan kita semua menjadi *insan kamil* yang dalam artinya yakin bertakwa kepada Allah SWT, juga sebagai persiapan ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan duniawi dan akhirat. Sehingga anak-anak mampu memahami akan ilmu pengetahuan yang duniawi juga akhirat, tentunya menjalankan kewajiban dalam agama serta menjauhi larangannya serta tertanam di dalam diri anak-anak mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam secara mendalam, inilah tujuan yang di inginkan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

Fungsi pendidikan agama islam yaitu memelihara dan mengembangkan fitra dan sumber daya manusia menuju aspek-aspek dalam nilai-nilai pendidikan agama islam. Adapun aspek-aspek dalam pendidikan agama islam yaitu:

1. Pendidikan akidah dan agama

Aspek pengajaran dalam dunia islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan, fitrah bertahuid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri

manusia sejak penciptaan-Nya, ketika berada dalam arwah manusia telah memikirkan ketauhidanya itu.²²

Pendidikan kehidupan artinya, anak-anak harus dibimbing agar meyakini bahwa Tuhan itu satu, bersyukur nikmat-Nya, meyakini adanya perintah dan larangan tidak melakukan perbuatan syirik.²³

2. Pendidikan ketaatan

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa, sikap ini merupakan bibit pertama yang harus di pupuk dalam jiwa anak dengan cara lembut dan perlahan-lahan. Dilarang menggunakan paksaan, yang membuat anak menentang sebab seorang anak ingin dipahami dan mengerti akan dunianya.²⁴

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegapan anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.²⁵

Akhlak merupakan potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.²⁶ Senada dengan Amin mengatakan bahwa akhlak ialah

²² Zulkarnain, *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.27

²³ Hasan Basri Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.91

²⁴ Halid Hanafi, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 2018), h.121

²⁵ Zulkarnain, *Transfortasi...* h.28

²⁶ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2015), h.7

kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁷

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Saat proses belajar dapat terjadi berbagai hambatan, itulah salah satu bunyi dari prinsip pembelajaran. Untuk dapat mengetahui dan mengatasi hambatan-hambatan maka kita harus berfikir mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi suatu proses belajar dan pembelajaran. Setelah mengetahui berbagai prinsip pembelajaran, kita dapat menganalisa lebih jauh mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada saat proses belajar. Di prinsip-prinsip pembelajaran kita mengetahui bahwa belajar membutuhkan proses, interaksi, motivasi, lingkungan, dll. Kali ini kita akan bahas dalam konteks faktor-faktor yang dapat berpengaruh saat proses belajar dan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Individu/ Internal

1. Keadaan jasmani

Apabila seorang individu berada dalam keadaan yang kurang sehat maka proses belajar akan sedikit terhambat. Berbeda halnya dengan seseorang yang dalam keadaan sehat akan dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih efektif. Maka dari itu, guru yang mengetahui ada siswanya yang sakit, sebaiknya menyuruh siswanya untuk beristirahat.

2. Keadaan fungsi jasmani

²⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.13

Ini berkaitan dengan fungsi alat tubuh seseorang, seperti penglihatan, pendengaran, lisan, dll yang keberadaannya sangat berpengaruh saat proses belajar.

3. Keadaan psikologis

Ini sangat erat kaitannya dengan beberapa hal dibawah ini:

a) IQ atau kecerdasan siswa.

IQ adalah kecerdasan bawaan yang dimiliki oleh seseorang. IQ biasanya mengindikasikan kecepatan menghitung dan pemahaman materi yang diajarkan.

b) Motivasi Belajar siswa.

Motivasi akan sangat berpengaruh bagi setiap siswa, karena motivasi salah satu fungsinya adalah mendorong atau menggerakkan jiwa kita sehingga mau melakukan sesuatu.

c) Minat dan Bakat.

Hal yang disenangi akan mendorong siswa untuk belajar. Anak terlahir dengan anugrah kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, tugas guru adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka. Siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya diberi stimulus lebih dalam menggambar. Dan juga siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya tidak diberi pelajaran menyanyi lebih banyak. Maka dari itu, sebaiknya sekolah memberikan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat minat siswa.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan, yang meliputi:

a. Lingkungan sekolah

Tata letak sekolah juga harus diperhatikan, sekolah yang baik seharusnya dijauhkan dari kebisingan dan polusi. Sebaiknya tidak didepan pasar, mall, tempat karaoke, atau tempat hiburan yang lain.

b. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa.

c. Lingkungan keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Materi pembelajaran

Hudojo menyatakan penguasaan materi dan cara penyampaiannya merupakan syarat yang tidak dapat ditawar lagi bagi para pengajar matematika. Seorang pengajar matematika yang tidak menguasai materi matematika yang diajarkan, tidak mungkin mengajar matematika dengan baik. Demikian pula seorang pengajar yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami matematika. Jika salah satu hal ini terjadi, berarti proses belajar matematika tidak berlangsung efektif.

Soedjadi menyatakan bahwa kunci penting yang harus diketahui guru matematika adalah lebih kreatif dalam pembelajaran yang dilakukan, meskipun dalam mengajarkan bahan yang sama dan lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan guru selama pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu syarat yang perlu dimiliki seorang guru. Menurut Abdurrahman, hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi:

- a. Pendahuluan (menjelaskan materi yang akan dibahas, memotivasi/membangkitkan minat siswa, memberikan petunjuk-petunjuk sebelum siswa mengerjakan LKS).
- b. Kegiatan Inti (mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, pemberian masalah, membimbing siswa memahami masalah, membimbing siswa mengembangkan kegiatan/data, membimbing siswa menyusun data, membimbing siswa menambah data, membimbing siswa menemukan konsep/prinsip).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut ahli:

- a. Faktor yang memengaruhi belajar menurut Sobur mengemukakan secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:
 1. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.

2. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua atau kondisi lingkungan di sekitar individu.²⁸
- b. Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Susanto ada dua macam faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu:
1. Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
 2. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang keadaan ekonominya yang kurang, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.²⁹

3. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya : “tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar,

²⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum Bandung*, (Bandung: Pustaka Setia), hal244

²⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal12

kurang dengar atau tunarungu”. Istilah-istilah dan pandangan tersebut tidak semuanya benar karena pengertiannya masih tidak jelas.

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.³⁰

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.³¹ batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Dibawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Menurut Andreas Dwidjosumarto, mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low if hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).³²

³⁰Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: DEBDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), h.26.

³¹ Somatri Sutjihati. *Psikologi anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama. 2006), h.93.

³²Somatri Sutjihati. *Psikologi...* h.94

Mufti Salim mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Menurut Satrawinata, ada dua macam definisi mengenai ketunarunguan : secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Dan secara pedagogis, ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri yang khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara.

Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain, apalagi anak tunarungu untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan dan latihan tertentu. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Permata”. Artinya melalui mata, anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara.

Yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan anak tunarungu tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral.

Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : pada saat sebelum dilahirkan (pranatal), saat kelahiran (natal), pada saat setelah kelahiran (post natal). Adapun pengertian dari masing-masing faktor sebagai berikut:

1. Pada saat sebelum dilahirkan (pranatal)
 - a. faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, resesivi gen, dan lain-lain.

b. Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang di derita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah rubella, toximinia, dan lainlain. Sehingga anak yang dilahirkan menderita tunarungu, selain itu juga mengakibatkan kerusakan pada cochlea sehingga terjadi tunarungu syaraf (perseptif). Penyakit Rubella pada masa kehamilan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin dan merupakan penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan. Adapun rubella german measles disini merupakan nama latin dari penyakit cacar atau campak, sedangkan cochlea merupakan struktur yang berbentuk pipa yang dipenuhi oleh cairan yang melengkung seperti rumah siput. Kemudian ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau toximinia, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran anak maka anak akan lahir dalam keadaan tunarungu.

2. Pada saat kelahiran (natal)

a. Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).

b. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

3. Pada saat setelah kelahiran (post natal)

- a. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya anak terserang Hives Implex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakitpenyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anaknya yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan
- b. Meningitis (radang selaput otak) Radang selaput otak atau infeksi pada otak juga dapat menimbulkan ketunarunguan pada anak.
- c. Otitis Media Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan atau sedang. Otitis Media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Penyakit ini biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendengaran. Otitis Media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek.

4. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak.

5. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam, misalnya jatuh.

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kuarang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tuna rungu.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Anak tunarungu juga diartikan sebagai mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhannya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengar pembicaraannya, namun dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga sulit mengerti percakapan yang

dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain.³³

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompetensinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra pengelihatan merupakan alternatif utama sebelum yang lainnya. Peran pengelihatan, selain sebagai sarana memperoleh sarana pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indera pendengaran.³⁴

Bagi anak tunarungu yang tidak disertai kelainan yang lain, ia memiliki intelegensi yang normal. Dalam perkembangan kognitif anak tunarungu memiliki hambatan jika diandingkan dengan anak normal. Hal-hal yang berhubungan dengan tugas mereka kurang efisien. Ketunaan ini merupakan hambatan dalam proses pendidikan, karena itu untuk mendiskusikan bahan yang abstrak diperlukan pembicaraan dan komunikasi verbal.³⁵

Anak tunarungu sering mengalami retardasi pendidikan (*educational retarded children*) terutama tunarungu sebagian (*hearing impairment*) dan tunarungu total (*hearing less*).

³³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.93

³⁴ Aqila Smart, *Anak ...* h.34

³⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h.61

Menurut Murni Winarsih menyatakan tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Permanarian Somad dan Tati Hernawati menyatakan bahwa anak tuna rungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.³⁶

Menurut Dwidjosumarto Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).³⁷

Menurut Smart tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana yang kita ketahui, kemampuan berbicara

³⁶ Sutjihati Somantari, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.

³⁷ Sutjihati Somantari, *Psikologi*....h.74

seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.³⁸

Dilihat dari penjelasan diatas dapat di artikan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik seluruh, sebagian atau sedikit pendengaran yang tidak berfungsi secara normal. Besar atau kecilnya kehilangan pendengaran bagi seseorang akan berdampak pada seluruh aspek terutama ketika dalam berbicara, artikulasi suara yang dikeluarkan tidaklah jelas.³⁹

b. Klasifikasi tunarungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya.

Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran "Seorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan dengan angka 0 dB". Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka "0" mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Berdasarkan kriteria *International Standard Organization* (ISO) klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tuna

³⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar ...*h.57

³⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar ...* h. 74

runguan dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli dan kelompok lemah pendengaran.⁴⁰

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tuna rungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1) Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB

Anak-anak tunarungu yang termasuk dalam slight losses/ketunarunguan ringan adalah anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara karena masih berada pada batas normal pendengaran. Ciri-ciri dari tuna rungu ini adalah (1) pendengaran masih baik, (2) tidak sulit dalam memahami pembicaraan, (3) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (4) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terlambat, (5) disarankan menggunakan alat bantu.

2) Anak Tuna Rungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB

Ciri-ciri dari tuna rungu ini adalah (1) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (2) tidak kesulitan dalam menampakkan isi hatinya, (3) tidak dapat menangkap percakapan yang lemah, (4) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicara, (5) untuk menghindari kesulitan bicara dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (6) disarankan menggunakan alat bantu untuk menambah ketajaman daya pendengerannya. Kebutuhan layanan

⁴⁰Mohammad Efendi, *Pengantar...*h. 59

pendidikan untuk anak tunarunggu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

3) Anak Tuna Runggu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB

Ciri-ciri tuna rungu ini adalah (1) mengerti percakapan pada jarak dekat dan keras, (2) sering terjadi ketidak nyambungan berbicara pada lawan bicara, (3) mengalami kelainan bicara, (4) kosakata sangat terbatas, dan (5) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tuna rungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

4) Anak Tuna Runggu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB

Ciri-ciri tuna rungu ini adalah (1) kesulitan membedakan suara, (2) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu, tuna rungu ini disebut juga tuna rungu pendidikan, artinya mereka benar-benar di didik sesuai dengan kondisi tuna rungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tuna rungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

5) Anak Tuna Runggu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB

Ciri-ciri tuna rungu ini adalah (1) hanya dapat mendengar suara yang keras pada jarak 1 inchi atau sama sekali tidak mendengar, (2) sekalipun mengenakan alat bantu pendengar suara anak tuna rugu ini tetap saja tidak dapat memahami dan menangkap suara. Jadi mereka menggunakan alat bantu pendengaran atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tuna rungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan dengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan meggunakan metode-metode pengajaran yang khusus.⁴¹

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a) Tuna Rungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus, dan stapes*) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga (*cerumen*) atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus dan stapes*) sehingga efeknya dapat menyebabkan hilangnya daya hantaran organ tersebut. Gangguan pendengaran

⁴¹Mohammad Efendi, *Pengantar ...*, h. 61

yang terjadi pada organ-organ penghantar suara ini jarang sekali melebihi rentangan antara 60-70 dB dari pemeriksaan audiometer.

Audiometer sebagai alat untuk mengukur ketajaman pendengaran masih bisa ditoleransi jika terdapat rentangan perbedaan hasil pengukuran, sebab pemeriksaan dengan audiometer hanya didasarkan pada hantaran udara. Artinya, intensitas suara yang dapat didengar telinga hanya melalui udara sebagai medium hantarannya.

Untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif tes pendengaran lewat hantaran udara dapat dibantu dengan jenis tes pendengaran yang lain, yaitu hantaran tulang (*bone conduction*). Oleh karena itu, apabila kita ingin mendapat hasil yang akurat perihal ketajaman pendengaran anak, terutama untuk mengukur kepekaan pendengaran dapat mempergunakan kedua jenis hantaran, yaitu hantaran udara (*air conduction*) dan hantaran tulang (*bone conduction*). Perlu diketahui bahwa tes pendengaran melalui hantaran tulang tidak memberikan hasil secara terinci, sebab tes ini hanya membantu untuk memastikan apakah fungsi organ penghantar ada gangguan. Oleh karena itu, jika tes ini digunakan terpisah tidak memiliki nilai berarti.

b) Tuna Rungu Perseptif

Ketunarung perseptif disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat dibelahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga di bagian dalam memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang dihantarkan oleh organ-organ pendengaran di belahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf

pendengaran, *corti*) yang bekerja mengubah rangsang mekanis menjadi rangsangan elektrik, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. Oleh karena itu tuna runngu ini disebut tuna runngu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara). Tunarungu perseptif dapat diatasi dengan alat bantu dengar atau implan telinga tengah.

c) Tuna Rungu Campuran

Menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perspektif. Opsi penanganan mencakup pengobatan, bedah, alat bantu dengar atau implan pendengaran telinga tengah.⁴²

Ditinjau waktu terjadinya ketunarunguan sebagai berikut:

1) Tuli Bawaan/Deafness Conginetal

Tuli bawaan merupakan ketunarunguan yang terjadi saat bayi dilahirkan. Hal ini disebabkan oleh hereditas atau faktor lainnya yang terjadi selama ibu mengandung. Ketulian ini dapat berupa tuli sebagian atau tuli total. Tuli sebagian adalah keadaan fungsi pendengaran berkurang namun masih dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan atau tanpa bantuan alat bantudengar, sedangkan tuli total adalah keadaan fungsi pendengaran yang sedemikian terganggunya sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Bayi dengan gangguan pendengaran sering memberikan gejala berupa keterlambatan

⁴²Ahmadi, A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hal. 31

bicara. Tidak berkembangnya kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan tanda yang menunjukkan adanya gangguan pendengaran dan perlu dievaluasi.

2) Tuli Fungsional/Deafness Functional

Tuli fungsional merupakan hilangnya pendengaran seorang anak tetapi tidak ditemukan adanya disfungsi organik.

Ditinjau berdasarkan terjadinya tahap perkembangan sebagai berikut.

a) Tuli Praverbal/Preverbal Deafness

Preverbal Deafness adalah suatu kondisi ketunarunguan yang dialami seorang anak sebelum mengenal bahasa dan masuk dalam tahap perkembangan bahasa. Ketunarunguan ini sangat banyak dialami oleh anak-anak. Mereka kehilangan kemampuan mendengar sejak lahir sehingga membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi. Ketunarunguan macam ini merupakan hambatan yang sangat besar bagi anak-anak dalam perkembangan bahasa verbal mereka.

b) Tuli Pasca Bahasa/Postlingual Deafness

Postlingual Deafness merupakan ketunarunguan yang dialami setelah seorang anak mengenal bahasa dan masuk dalam tahap perkembangan bahasa. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kemampuan pendengaran yang dimiliki seseorang. Biasanya, hal ini sangat jarang dialami oleh anak-anak.⁴³

B. Penelitian Yang Relevan

1. Menurut Sri Nurbayani, dkk dalam E-Jurnal Sendratasik "*Menghubungkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang*". Guru dalam upaya menumbuhkan kreativitas

⁴³Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 45

anak-anak Tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari, guru menggunakan rangsangan visual. Saat anak-anak tungrungu mengkeksploi. Guru membantu memperbaiki gerakan anak-anak agar terlihat lebih baik.

2. Menurut A.W. Wibowo dalam FORUM TARBIYAH, *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Bali”*. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam belum mampu di optimalisasikan, karena masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana.
3. Menurut M.Maftuhin dan Jauhar Fuad dalam Journal An-nafs, *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus”*, perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan menetapkan Tujuan yang ingin dicapai, perencanaan menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dalam melakukan perencanaan perlu memperhatikan karakteristik siswa, sehingga pemilihan metode pembelajaran tepat efektif dan efisien.
4. Menurut Guntur Cahyono dalam IQRO: Journal of Islamic Education, *“Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tunarungu”*, karakteristik pembelajaran PAI pada anak tunarungu dan hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dan mencari solusinya.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menitik beratkan pada penyebab terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran PAI pada siswa Tunarungu Di SLB 1 Bengkulu Selatan. Selain itu penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lain yaitu sama-sama

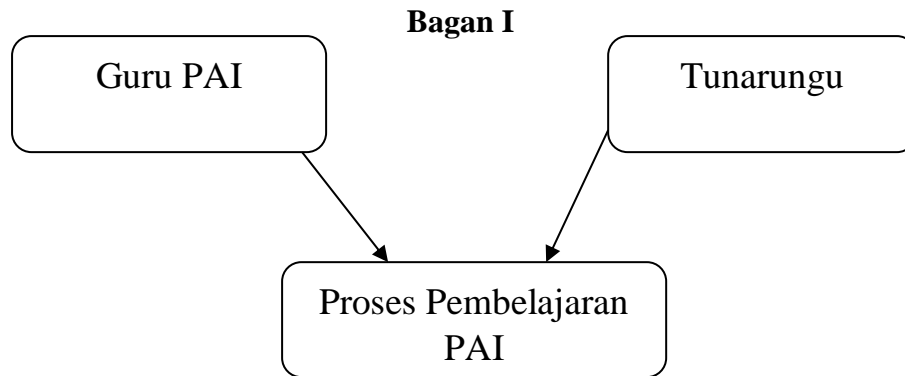
membahas tentang tunarungu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya. Sama halnya dengan anak normal lainnya, dalam kehidupan sehari-hari anak tunarungu juga memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial. Namun demikian sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya, anak tunarungu memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa mereka kurang berkembang dengan baik, padahal berbahasa merupakan bagian terpenting dari komunikasi, sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompetensinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternatif utama sebelum yang lainnya. Peran penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh sarana pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indera pendengaran.

Penggunaan bahasa isyarat dan melakukan pendekatan kepada anak tunarungu akan dapat membantu mereka dalam mengemabnagkan bakat yang mereka miliki dan akan membantu mereka dalam dalam perkembangan komunikasi sosial mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan bagaimana keadaan dan fenomena yang sebenarnya, kemudian dideskripsikan ke dalam laporan penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan.⁴⁴

⁴⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011). hlm. 140.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumberdata dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵

“Bogdan dan Taylor, Mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan sekali cara memilih sampel sebagai informan, di mana cara memilih sampel informan ada tiga cara: yang pertama, kita mencari informan untuk diwawancarai atau di observasi.⁴⁷ Kedua, kita menentukan informan untuk diteliti atau dimintai keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti dan ketiga, kita menghentikan mencari informan jika informasi yang diperoleh sudah cukup dan tidak diperlukan informasi baru lagi.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel. Penjabaran definisi operasional dan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI

⁴⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H. 15

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H. 94

⁴⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). hlm.206.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

2. Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik seluruh, sebagian atau sedikit pendengaran yang tidak berfungsi secara normal. Besar kecilnya kehilangan pendengaran bagi seseorang akan berdampak pada seluruh aspek terutama ketika dalam berbicara, artikulasi suara yang dikeluarkan tidak jelas.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian akan dilaksanakan di SLB 1 Bengkulu Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 September – 13 Oktober 2020.

D. Subyek dan Informan

Subyek dan Informan yaitu menjeleaskan batasan besarnya jumlah yang akan diteliti. Subyek dan Informan ini merupakan orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini penulis sendiri dan informannya ialah kepala sekolah dan guru PAI.

E. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua yaitu

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media prantara).⁴⁸Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil obsevasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun sumber datanya yaitu kepala sekolah dan guru PAI

2. Data Skunder

Data skunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan atau dokumentasi.⁴⁹Data skunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun alat yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Sutrisno hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis psikologis. Rachman mengemukakan bahwa Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁰ Adapun observasi atau pengamatan digunakan memperoleh gambaran yang tepat mengenai proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu. Hal-hal yang di observasi yaitu kondisi umum informan yaitu aktifitas tunarungu dalam proses pembelajaran PAI.

⁴⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H. 308

⁴⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H. 178

⁵⁰ Sugiyono. *Metode ...*H. 194

2. Wawancara (interview).

Interview/wawancara/kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Interview ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang harus dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan juga koesioner (angket) adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subjek (respon) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian.⁵¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.⁵²Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H. 329

⁵²Nyoman Kutha Ratna. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H.

tertulis yang dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan seperti dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SLB 1 Bengkulu Selatan , seperti struktur organisasi, visi dan misi SLB 1 Bengkulu Selatan , data guru, data siswa, sarana prasarana.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber datayang telah ada. Alam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

1. Triangulasi Data

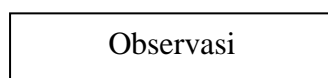
Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, ataujuga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁵³

2. Triangulasi Teknik

Trianggulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.⁵⁴

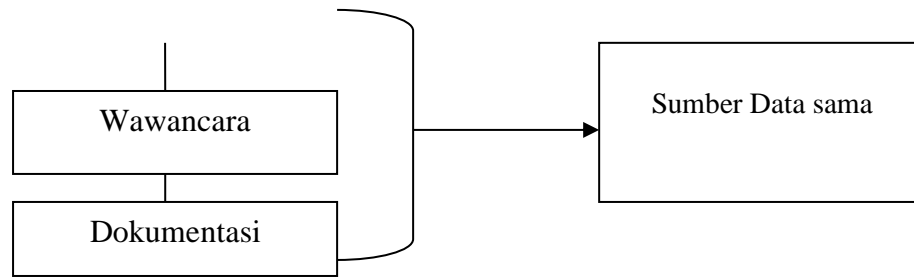
Bagan 2

Trianggulasi Teknik



⁵³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 143.

⁵⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi ...* h. 144.

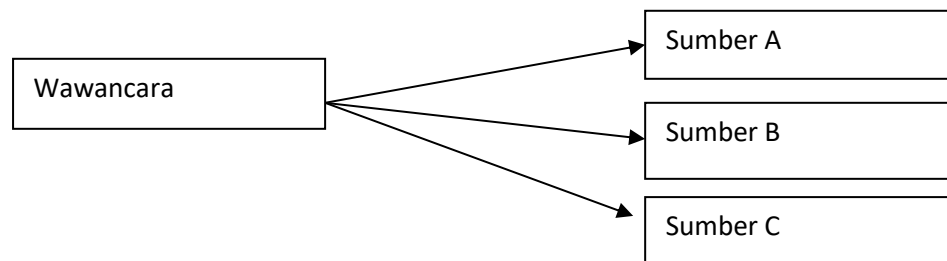


3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berdeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁵

Bagan 3

Tiangulasi Sumber



H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan, dalam hal ini peneliti menggunakan rumusan analisis kualitatif. Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada penelitian sedang berlangsung. Setelah selesai dalam pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (mixed methods), (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 328.

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban dari responden ketika diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan peneliti, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang kuat dan kredibel.⁵⁶

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan penggunaan pembelajaran induktif, penalaran induktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu, analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley. Menurut Harris dalam Iskandar, analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁷

1. Pengumpulan data, proses penggabungan data penelitian
2. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*Script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data yang diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data.

Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data lapangan.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), H. 246

⁵⁷ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.145

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Langkah pertama, peneliti mereduksikan data yang telah di dapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan. Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dilapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. Langkah ketiga, peneliti member kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB 1 Bengkulu Selatan

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SLB Negeri 1 Bengkulu Selatan terletak di Jalan Kayu Kunyit. Kec Manna. Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu Indonesia. SLB Negeri 1 Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri pada tahun 1984. Sekolah ini sebelumnya bernama SDLB, kemudian tahun 2007 berubah status menjadi SLB. Dengan perubahan status itu, meningkatkan dari hanya Sekolah dasar (SD) ditambah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 2019, sekolah lebih lengkap dengan jenjang lebih tinggi yakni Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Profil SLB 1 Bengkulu Selatan

- a. Nama Sekolah : SLBN 01 Bengkulu Selatan
- b. NPSN : 10701050
- c. Jenjang Pendidikan : SLB
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Kelurahan Kayu Kunyit RT 1 RW 0
- f. Kode Pos : 38551
- g. Kelurahan : Kayu Kunyit
- h. Kecamatan : Kec. Manna
- i. Kabupaten/Kota : Kab. Bengkulu Selatan
- j. Provinsi : Prov. Bengkulu
- k. Negara : Indonesia
- l. Lintang : 53
- m. Bujur : 103.1365
- n. SK Pendirian Sekolah : 1981/1982
- o. Tanggal SK Pendirian : 1982-01-01
- p. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- q. SK Izin Operasional : 1984
- r. Tgl SK Izin Operasional : 1910-01-01
- s. Nomor Telpon : -
- t. Nomor Fax : -
- u. Email : smplbn01bengkuluselatan@yahoo.com
- v. Waktu Penyelenggaraan : pagi / 6 hari
- w. Sumber Listrik : PLN
- x. Daya Listrik (watt) : 900

y. Sumber Air : Ledeng/PAM

3. Visi dan misi slb 1 bengkulu selatan

a. Visi

Terampil berilmu, bertakwa dan mandiri serta berbudaya

b. Misi

- 1) Meningkatkan bidang kemampuan sesuai dengan kemampuan anak dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkelanjutan sehingga pengetahuan siswa dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan potensinya.
- 3) Menanamkan keyakinan atau akidah melalui pengalaman ajaran agama
- 4) Menanamkan kemandirian, penuh percaya diri tanpa ketergantungan
- 5) Meningkatkan profesional guru
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait
- 7) Menanamkan sikap disiplin bagi semua warga sekolah
- 8) Menanamkan sikap peduli lingkungan bagi warga sekolah

4. Keadaan Siswa

Peserta didik SLB 1 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2020/2021, dengan jumlah 155 peserta didik yang terdiri dari 7 ketunaan berikut perinciannya:

Tabel 4.1
Data Siswa

Ketunaan	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jumlah
Tunetra	2	1	3

Tunarungu	12	7	19
Tunagrahita	69	42	111
Tunadaksa	14	3	17
Autis	2	1	3
ADHD	-	1	1
Tunalaras	1	-	1

Sumber : TU SLB 1 Bengkulu Selatan⁵⁸

5. Kadaan Guru dan Karyawan

Daftar nama-nama guru dan karyawan di SLB 1 Bengkulu Selatan tahun

Ajaran 2020/2021 dengan jumlah 33 orang, berikut perinciannya:

Table 4.2 Data Guru dan Karyawan SLB 1 Bengkulu Selatan

No	Nama	L/ P	Pendidikan Terakhir	Status	Jabatan
1	Gunawan Dwi Suryanta	L	S1/ Guru Kelas SDLB	PNS	Kepala Sekolah
2	Angga Anggriawan	L	S1 / Pertanian	HONOR	Tenaga Administra si Sekolah
3	Cici Febria Andika	p	S1/ Guru Kelas SDLB	PNS	Guru Kelas
4	Deli Puspita Sari	P	S1/ PAI	HONOR	Guru Kelas

⁵⁸ Hasil Dokumentasi Erika Liana di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Selasa 15 September 2020 (pukul 10.15 Wib)

5	Delpa Sapitri	P	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
6	Didi Suryadi,s.pd	L	S1/ Guru Kelas SD/MI	PNS	Guru Kelas
7	Dodi Setiawan Rozi	L	S1/ PAI	HONOR	Guru Kelas
8	Durman,a.ma	L	D2/ Penjas	PNS	Guru Penjas
9	Erika Liana, S.Sos	P	S1/ Lainnya	Tenaga Adminis trasi Sekolah	
10	Gita Kesuma Aryani	P	S1/Bahasa Inggris	HONOR	Guru Bahasa Inggris
11	Hapsah,s.pd	P	S1/ Guru Kelas	PNS	Guru Kelas
12	Intan Gusti Pratiwi	P	S1/ Guru Kelas	HONOR	Guru Kelas
13	Lamuddin	L	D2/ Lainnya	PNS	Guru Kelas
14	Leny Yunita,M.Pd	P	S2/ Guru Kelas	PNS	Guru Kelas
15	Lupia septi Martina	P	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
16	Mediansyah Tri Saputra	L	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
17	Nini Sumarni, S.pd.i	P	S1/ Lainnya	HONOR	Guru Kelas
18	Novica Zeni Intan	P	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
19	Nurmusna,s.pd	P	S1/ Guru Kelas SDLB	PNS	Guru Kelas

20	Ririn Sartika	P	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
21	Sari Wahyudi Jepi Adi Wibowo	L	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
22	Sri Rahayu Agustina	P	S1/ PAI	PNS	Guru PAI
23	Suci Ramdayani	P	S1/ Guru Kelas SDLB	PNS	Guru Kelas
24	Suparmi,s.pd	P	S1/ Guru Kelas SDLB	PNS	Guru Kelas
25	Winda Guspita Sari	P	S1/ Guru Kelas SDLB	HONOR	Guru Kelas
26	Wira Puspita	P	S1/ Ekonomi	HONOR	Tenaga Administ rasi Sekolah
27	Wiwi Okta Lestari, S.pd.i	P	S2/ PAI	HONOR	Guru Kelas
28	Yarman, S.pd	L	S1/ Guru Kelas SDLB	PNS	Guru Kelas
29	Yasmin Dahari,a.ma	L	D2/ Guru Kelas SDLB	PNS	Guru Kelas
30	YUDISTI	P	S1/Lainnya	HONOR	Penjaga Sekolah
31	Yuliana	P	SMA	HONOR	Office Boy
32	Yunita Fitriani	P	D3/Lainnya	HONOR	Tenaga Administ rasi Sekolah
33	Zumia Febrianti	P	S1/ PAI	HONOR	Guru Kelas

Sumber: TU SLB 1 Bengkulu Selatan⁵⁹

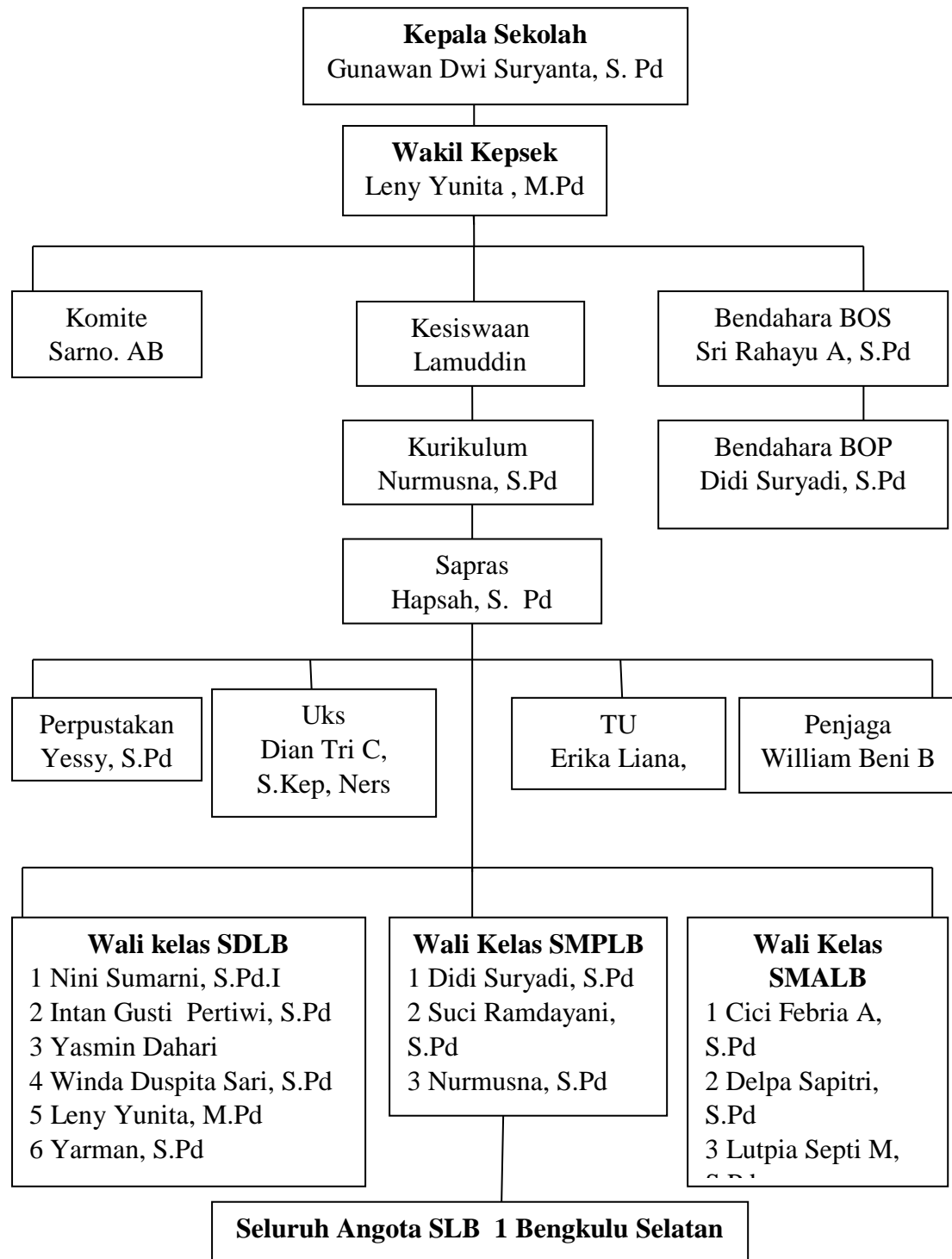
Keseluruhan tenaga pendidik dan karyawan yang ada di SLB 1 Bengkulu Selatan berjumlah 33 orang yang mana tenaga pendidik tersebut ada yang PNS dan ada yang Honorer dan lulusan atau jurusan yang berbeda-beda serta dapat menjelaskan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

SLB 1 Bengkulu Selatan tentu ada struktur organisasi untuk mengetahui kepemimpinan yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Struktur organisasi akan menggambarkan kedudukan, fungsi, hak, dan kewajiban dari masing-masing posisi jabatan, yang mana bertujuan agar suatu kepemimpinan di dalam sekolah tersebut bisa berfungsi secara optimal.

Struktur organisasi SLB 1 Bengkulu Selatan ialah untuk mengetahui kepemimpinan yang berlaku dan memberikan gambaran mengenai kedudukan, fungsi, hak, dan kewajiban dari masing-masing posisi jabatan. Berikut gambaran struktur organisasinya:

⁵⁹Hasil Dokumentasi Erika Liana di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Selasa 15 September 2020 (pukul 10.15 Wib)

Bagan 4 Struktur Organisasi SLB 1 Bengkulu Selatan



6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasaran yang adadi SLB 1 Bengkulu Selatan yakni :

Tabel 4.3 Keadaan Ruangan

No	Ruangan	Keterangan
1	Ruang Kepala	1 Lokal
2	Aula	1 Lokal
3	Ruang Ibadah	1 Lokal
4	Asrama Siswa	1 Lokal
5	Ruang Guru	1 Lokal
6	Ruang Olaraga	1 Lokal
7	Ruang Persepsi Bunyi	1 Lokal
8	Ruang Pertukaran	1 Lokal
9	Ruang Tata Boga	1 Lokal
10	Ruang Keterampilan Perbengkelan	1 Lokal
11	Ruang Keterampilan Komputer	1 Lokal
12	Ruang Keterampilan Menjahit	1 Lokal
13	Ruang Kelas	23 Lokal
14	Ruang WC Guru	2 Lokal
15	Ruang WC Siswa	5 Lokal
16	Rumah Dinas Sekolah	4 Lokal
17	Gudang	1 Lokal

Sumber : TU SLB 1 Bengkulu Selatan ⁶⁰

Sarana yang ada di sekolah dapat digunakan semestinya dapat diterangkan sebagai berikut:

Table 4.4 Sarana

No	Sarana	Keterangan
1	Meja Siswa	148 Unit
2	Kursi Siswa	157 Unit
3	Meja Guru	66 Unit
4	Kursi Guru	65 Unit
5	Papan Tulis	23 Unit
6	Lemari	14 Unit
8	Tempat Sampah	12 Unit
9	Jam Dinding	10 Unit
10	Priner TU	3 Unit
11	Rak Buku	5 Unit
12	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	1 Unit
13	Papan Pengumuman	1 Unit
14	Komputer	12 Unit
15	Mesin Jahit	6 Unit
16	Infokus	1 Unit

⁶⁰Hasil Dokumentasi Erika Liana di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Selasa 15 September 2020 (pukul 10.15 Wib)

Sumber: TU SLB 1 Bengkulu Selatan ⁶¹

B. Temuan Hasil Penelitian

Setelah peneliti turun kelapangan dalam rangka melakukan penelitian di SLB 1 Negeri Bengkulu Selatan. Sebelum menyajikan hasil data secara keseluruhan, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi supaya dapat dideskripsikan dan dirangkum. Data yang diperoleh dengan ketiga cara tersebut diproses sesuai dengan tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Wawancara adalah melakukan interaksi dengan responden dan semua pihak sadar bahwa proses penelitian sedang berlangsung. Observasi merupakan situasi di mana peneliti membaca terlebih dahulu atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Ini bertujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Sementara dokumentasi adalah dokumentasi pada saat penelitian ini adalah resmi.

Penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap responden penelitian yaitu guru SLB 1 Negeri Bengkulu Selatan itu sendiri. Alasan peneliti melakukan wawancara kepada guru, dikarenakan guru yang diberi tugas untuk mendidik dan mengawasi dalam berjalannya proses pendidikan-pendidikan keagamaan di SLB 1 Negeri Bengkulu Selatan tersebut, yang mana wawancara tertuang dalam penyajian hasil penelitian di halaman selanjutnya.

⁶¹Hasil Dokumentasi Erika Liana di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Selasa 15 September 2020 (pukul 10.15 Wib)

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 September s/d 13 Oktober 2020 di SLB 1 Negeri Bengkulu Selatan. Berikut ini peneliti paparkan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian.

Penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI.

1. Proses Pembelajaran PAI

Melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah bahwa peran guru PAI sangat berperan penting dalam mengajar dimana guru dalam menjelaskan pelajaran menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak tunarungu. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, mengenai peran guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran pada anak tunarungu.

“ Guru PAI dalam mengajar anak tunarungu biasanya menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat karena anak tunarungu sendiri yaitu anak yang mengalami gangguan pada pendengaran.”⁶²

Persiapan guru sebelum memberikan materi pembelajaran guru menyiapkan kelas dan menyiapkan media pembelajaran, karena media dianggap penting untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak tunarungu. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, mengenai persiapan guru sebelum proses pembelajaran PAI di mulai.

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, pada Jumat, 04 September 2020 (Pukul 09.00:09.30)

“Sebelum melakukan pembelajaran guru mempersiapkan ruang kelas dan media pembelajaran terlebih dahulu agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, karena anak tunarungu mengandalkan pengelihatannya dalam menerima materi yang di berikan oleh guru.”⁶³

Upaya yang guru PAI lakukan untuk mendampingi siswa bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan cara mengajak anak untuk sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, mengenai, upaya yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu.

“Dalam upaya memberikan pembelajaran tentang keagamaan guru PAI melakukan pendampingan kepada siswa dalam proses pembelajaran, selain dalam proses belajar mengajar pengenalan keagamaan kepada siswa dilakukan dengan menerapkan kepada siswa untuk melakukan sholat dhuha dan zuhur berjamaah di sekolah.”⁶⁴

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru PAI, beliau bernama Ibu Sri Rahayu Agustina. Didalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan dimana ketika sudah masuk waktu untuk sholat zuhur maka guru akan mengarahkan anak untuk pergi ke musolah untuk sholat zuhur.⁶⁵

Pendampingan yang dilakukan guru PAI kepada siswa tunarungu sangat berperan penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dengan

⁶³Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, pada Jumat, 04 September 2020 (Pukul 09.00:09.30)

⁶⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, pada Jumat, 04 September 2020 (Pukul 09.00:09.30)

⁶⁵Hasil Observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Rabu 23 September 2020 (pukul 10.00:11.00) di kelas XII

mendampingi siswa secara satu persatu dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang di sampaikan. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai cara guru dalam mendampingi siswa tunarungu belajar.

“Setelah masuk kita suruh anak mencatat setelah anak selesai nanti baru kita Tanya bagian mana yang anak tidak paham atau belum mengerti nah disana saya akan mendekati anak tersebut dan memberikan penjelasan agar anak tersebut paham.”⁶⁶

Penggunaan bahasa isyarat dan bahasa bibir dalam berinteraksi anatar siswa dengan guru, namun kadang kalau siswa belum paham dengan yang di sampaikan maka guru akan mencatatkan di papan tulis agar siswa dapat mengetahui apa yang dimaksudkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemepuan interaksi siwa dan guru masih kurang atau masih rendah. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai kemampuan interaksi siswa dengan guru dalam menerima materi pelajaran.

“Dalam berinteraksi antara guru dengan siswa itu dapat menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bibir dan juga dapat kita catatkan agar anak lebih mengerti”.⁶⁷

Hal ini sama dengan yang hasil observasi peneliti, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa tunarungu dalam berinteraksi mereka menggunakan bahasa isyarat dan bahasa bibir, bahkan jika ada kata yang masih belum di pahami mereka menuliskannya di buku atau di papan tulis agar mereka paham dengan meteri yang di ajarkan.⁶⁸

⁶⁶Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁶⁷Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁶⁸Hasil Observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Rabu 23 September 2020 (pukul 10.00:11.00) di kelas XII

Penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ketiga aspek tersebut sangat dibutuhkan dalam penilaian, dan memiliki peran masing-masing. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai penilaian pada saat proses belajar.

“Dari tiga aspek yang ada aspek yang paling saya gunakan yaitu aspek afektifnya, dimana diamati berdasarkan sikap yang ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung atau di luar kelas.”⁶⁹

Pengelolaan kelas yang baik dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, karena dengan jika kelas belum diseting sebelum pembelajaran di mulai dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai pengelolaan kelas sebelum proses pembelajaran dimulai.

“Sebelum memulai pelajaran saya ajak mereka berdoa terlebih dahulu, karena mereka tidak bisa bicara maka saya suruh mereka untuk angkat tangan untuk berdoa, baru setelah selesai berdoa baru memulai pelajaran”.⁷⁰

Hal ini senada dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan dimana guru memintak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar.⁷¹

Setiap anak memiliki cara belajar yang berdeda antara satu anak dengan anak yang lain, perhatian yang di berikan guru saat belajar dapat membantu siswa pada saat proses pembelajaran itu berlangsung. Hasil wawancara peneliti

⁶⁹Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁷⁰Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁷¹Hasil Observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Rabu 23 September 2020 (pukul 10.00:11.00) di kelas XII

dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai pendekatan yang diberikan guru kepada anak tunarungu

“Setiap anak harus didekati pada saat belajar, misal pada saat pelajaran berlangsung kita dekati anaknya satu persatu, kita Tanya yang mana yang belum bisa nanti anak akan menunjukkan bagian yang belum bisa”.⁷²

Pelaksanaan pembelajaran antara sekolah umum dengan sekolah luar bisa itu pada dasarnya sama, dimana materi yang diberikan itu sama yang membedakan hanyalah penyampaian atau cara memberikan materi tersebut. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunarungu

“Pelaksanaan pembelajaran sebenarnya sama dengan proses belajar di sekolah umum hanya saja kebetulan anak tunarungu ini tidak bisa mendengar maka proses pembelajarannya itu menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat dan pemberian materinya itu langsung di contohkan agar anak dapat langsung paham dari materi pembelajaran yang diberikan”⁷³

2. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran

Kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu yaitu dimana guru pada saat mengajar harus menggunakan bahasa isyarat dan pendampingan secara perseorang, yang mana guru PAI yang ada di SLB 1 Bengkulu Selatan bukan dari guru PLB. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai faktor penghambat proses pembelajaran PAI.

⁷²Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁷³Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

“Kalau faktor penghambat itu pasti banyak, karena yang kita hadapi ini anak-anak tunarungu bukan anak-anak umum jadi untuk menyampaikan materi itu yang susah, maka saya memberikan praktek dan latihan kepada anak.”⁷⁴

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, pada saat belajar guru menjelaskan materi dengan menuliskan di materi yang di berikan dan ada juga siswa yang mengajarkan bahasa isyarat kepada guru PAI.⁷⁵

Latar belakang pendidikan guru yang bukan berasal dari Pendidikan Luar Biasa, mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam mengajar anak tunarungu, dimana guru harus dituntut untuk menguasai bahasa isyarat karena anak tunarungu hanya bisa menerjemkana materi dengan mengandalkan pengelihatannya. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, mengenai faktor penghambat guru PAI dalam mengajar anak tunarungu.

“Yang menjadi penghambat dalam pembelajaran itu dimana guru PAI yang mengajar bukan guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) tetapi guru yang berasal dari sekolah umum sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran kurang maksimal.”⁷⁶

Prestasi anak tunarung dalam bidang akademik masih belum memdai namun anak tunarungu memiliki prestasi di bidang non akademik Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, mengenai prestasi akademik dan non akademik anak tunarungu.

“ Kalau untuk prestati akademik SLB 1 ini belum memiliki prestasi yang dapat di banggakan mengingat anak-anak yang sekolah disini adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus, namun kalau dalam bidang non akademik anak-anak yang ada di SLB 1 ini cukup memiliki prestasi dimana peserta didik

⁷⁴Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁷⁵Hasil Observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Rabu 23 September 2020 (pukul 10.00:11.00) di kelas XII

⁷⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, pada Jumat, 04 September 2020 (Pukul 09.00:09.30)

yang ada pernah juara lomba literasi dan menjahit tingkat provinsi dan Nasional.”⁷⁷

Penggunaan alat peraga sangat dibutuhkan dalam mengajar anak tunarung, namun dengan keterbatasan alat yang ada maka biasanya guru hanya memberikan materi dan langsung di peraktekkan. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai penggunaan alat peraga.

“ Penggunaan alat peraga pada saat belajar masih jarang dilakukan, karena alat yang masih kurang biasanya langsung jelaskan materi setelah itu langsung suruh anak untuk mempraktekan.”⁷⁸

Hal ini senada dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan dimana guru menjelaskan materi pembelajaran dan memintak anak untuk mempraktekan apa yang sudah guru jelaskan.⁷⁹

Sarana dan prasarana yang mendukung dapat membuat proses belajar lebih maksimal dan siswa dapat lebih mamahami materi yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar berlangsung. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai faktor pendukung pada saat proses pembelajaran PAI pada siswa tunarung

“Faktor yang mendukung itu masih minim seperti infocus yang masih belum digunakan secara maksimal, selain itu alat peraga yang lain yang masih kurang.”⁸⁰

Pengelolaan kelas yang baik dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, karena dengan jika kelas belum diseting sebelum pembelajaran di mulai

⁷⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan Gunawan Dwi Suryanta, pada Jumat, 04 September 2020 (Pukul 09.00:09.30)

⁷⁸Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁷⁹ Hasil Observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Rabu 23 September 2020 (pukul 10.00:11.00) di kelas XII

⁸⁰Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai pengelolaan kelas sebelum proses pembelajaran dimulai.

“Sebelum memulai pelajaran saya ajak mereka berdoa terlebih dahulu, karena mereka tidak bisa bicara maka saya suruh mereka untuk angkat tangan untuk berdoa, baru setelah selesai berdoa baru memulai pelajaran”.⁸¹

Hal ini senada dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan dimana guru memintak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar.⁸²

Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, perhatian yang di berikan guru saat belajar dapat membantu siswa pada saat proses pembelajaran itu berlangsung. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai pendekatan yang diberikan guru kepada anak tunarungu

“Setiap anak harus didekati pada saat belajar, misal pada saat pelajaran berlangsung kita dekati anaknya satu persatu, kita Tanya yang mana yang belum bisa nanti anak akan menunjukkan bagian yang belum bisa”.⁸³

Pelaksanaan pembelajaran antara sekolah umum dengan sekolah luar bisa itu pada dasarnya sama, dimana materi yang diberikan itu sama yang membedakan hanyalah penyampaian atau cara memberikan materi tersebut. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunarungu

⁸¹Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

⁸²Hasil Observasi di SLB 1 Bengkulu Selatan, pada Rabu 23 September 2020 (pukul 10.00:11.00) di kelas XII

⁸³Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

“Pelaksanaan pembelajaran sebenarnya sama dengan proses belajar di sekolah umum hanya saja kebetulan anak tunarungu ini tidak bisa mendengar maka proses pembelajarannya itu menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat dan pemberian materinya itu langsung di contohkan agar anak dapat langsung paham dari materi pembelajaran yang diberikan”⁸⁴

Dari wawancara di atas bahwa proses pembelajaran PAI untuk anak tunarungu sudah berjalan cukup baik, dimana guru melakukan pendampingan kepada siswa saat belajar, dan juga guru menyiapkan atau mengelolah kelas dulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun di samping itu terdapat faktor penghambat pada saat proses pembelajaran itu berlangsung, seperti kekurangan sarana dan prasarana serta penghambat yang lain yaitu guru yang mengajar bukan berasal dari guru PLB sehingga pada saat mengajar guru masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta temuan-temuan peneliti pada saat melakukan wawancara. Adapun hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan.

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang terjadi di SLB 1 Bengkulu Selatan dimana sebelum belajar guru menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan RPP, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru PAI, media yang digunakan dalam mengajar masih minim sehingga proses pembelajaran masih kurang optimal. Serta melakukan

⁸⁴ Wawancara dengan Guru PAI SLB 1 Bengkulu Selatan Sri Rahayu Agustina, pada 07 September 2020 (pukul 09.45-10.05)

pendampingan secara individual kepada siswa tunarungu, dan unuk penilaian yang dilakukan oleh guru PAI pada saat mengajar siswa tunarung yaitu dengan menggunakan aspek afektif siswa tunarungu.

Proses pembelajar mengalami hambatan karena saat guru mengajar anak tidak fokus dalam memperhatikan materi yang sedang di jelaskan, sehingga apa yang di jelaskan itu setelah di tanya kembali anak tidak paham. Terkadang saat proses pembelajaran anak ribut sehingga membuat kelas menjadi tidak kondusif.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, siswa, dan komunikasi timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru, siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Anantara dua komponen terrsebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antarproses pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat enting keberadaanya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah kea rah yang lebih positif dan diharakan dengan adanya proses belajar mengajar akan menajdi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Adapun komponen yang mepengaruhi suatu proses pembelajaran yaitu: guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evalusai pembelajaran

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompetensinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra pengelihatan merupakan alternatif utama sebelum yang lainnya. Peran pengelihatan, selain sebagai sarana memperoleh sarana pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indera pendengaran.⁸⁵

Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyangang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kuarang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tuna rungu.

Anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekuranganya. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengar pembicaraannya, namun dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga sulit mengerti percakapan yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain.⁸⁶

⁸⁵Aqilah Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h34

⁸⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.93

Proses pembelajaran yang baik untuk anak tunarung adalah dengan penggunaan bahasa isyarat atau bahasa bibir dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru melakukan pendampingan saat proses pembelajaran berlangsung secara satu persatu kepada anak dan melakukan pendekatan sesuai dengan kebutuhan anak, serta memberikan motivasi dan dukungan kepada anak bahwa dengan kekurangan yang mereka miliki, mereka masih bisa berkarya dan bisa mengembangkan diri mereka dengan potensi yang mereka miliki.

Pendekatan bersifat pengembangan merupakan upaya yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Sasaran pokok dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.

2.Faktor Penghambat Proses Pembelajaran

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI pada siswa Tunarung di SLB 1 Bengkulu selatan yaitu guru yang mengajar PAI bukan guru yang berasal dari guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), sehingga mengakibatkan guru ketika dalam mengajar atau menjelaskan materi pembelajaran terkadang kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat dan mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat.

Selain itu faktor-faktor yang Memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut

saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.⁸⁷

Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa hendaknya guru yang memiliki latar belakang dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), agar guru dalam mengajar lebih mudah untuk menerangkan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu, dan interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik. Sehingga apabila guru yang mengajar berasal dari Pendidikan Luar Biasa maka kemungkinan keberhasilan dalam proses pembelajaran akan lebih maksimal. Guru terutama guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) kompetensi guru adalah merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya.

⁸⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h158

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang terjadi di SLB 1 Bengkulu Selatan dimana sebelum belajar guru menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan RPP, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh guru PAI ,media yang digunakan dalam mengajar masih minim sehingga proses pembelajaran masih kurang optimal. Serta melakukan pendampingan secara individual kepada siswa tunarungu, dan unuk penilaian yang dilakukan oleh guru PAI pada saat mengajar siswa tunarung yaitu dengan menggunakan aspek afektif siswa tunarungu. Proses pembelajar mengalami hambatan karena saat guru mengajar anak tidak fokus dalam memperhatikan materi yang sedang di jelaskan, sehingga apa yang di jelaskan itu setelah di tanya kembali anak tidak paham. Terkadang

saat proses pembelajaran anak ribut sehingga membuat kelas menjadi tidak kondusif.

2. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI pada siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu selatan yaitu guru yang mengajar PAI bukan guru yang berasal dari guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), sehingga mengakibatkan guru ketika dalam mengajar atau menjelaskan materi pembelajaran terkadang kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat dan mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Selain itu yang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran berasal dari faktor internal⁷⁵ or eksternal siswa.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman melakukan penelitian tentang pengembangan bakat anak Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan atau kepala SLB 1 Bengkulu Selatan.

Hendaknya pihak sekolah senantiasa mengupayakan pendidikan Agama Islam yang lebih baik, hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah tenaga pendidik bidang studi pendidikan Agama Islam, karena guru PAI belum cukup untuk mengajar semua anaka yang ada di SLB 1 Bengkulu Selatan dan materi PAI masih disampaika oleh guru kelas. Selain itu juga mengadakan pelatihan bahasa isyarat unttuk guru PAI yang masih kurang menguasai bahasa isyarat dan abjad jari sebagai metode komunikasi dengan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SLB 1 Bengkulu Selatan

Sebagai bahan masukan bagi para guru terutama guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Kompetensi guru adalah merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya. Membuat metode pembelajaran lebih bervariasi agar anak merasa senang saat belajar, tentu saja tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Hasil peneliti ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi,1991, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Renika Cipta.
- Amin, Muhammad,2002, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuran: PT Garoeda Buana Indah.
- Ammar dan A Adnandi,2010 *Mizamul Muslim*, Solo: Corvadova Mediatama.
- B, Miles dan A.M. Huberman,2001, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Basri Hasan dan Beni Ahmad Saebani,2010, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bahri,Syaiful Djamarah,2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Basuki &Miftahul Ulum,2007, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN PO PRESS.
- Daradjat,Zakiah ,2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara.
- Efendi, Mohammad,2009, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Askara.
- Hadist,Abdul, 2006, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik: Bahan Ajar dan Bacaan untuk Mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat dan pemerhati anak autistic*,Bandung: Alfabeta, 2006.
- Lexy,Moeleng,2010, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Majid, Abdul, 2014, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad, 2018, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan Khusus*, Jurnal An-Nafs Pembelajaran Pendidikan, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Vol.3 No2.
- Mudyaharjo, Reda, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ramayulis, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Smart, Aqilah, 2012, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Somantri, Sutjihati, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudiypno, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibin, 2010, *Pendidikan Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhhiyati, Nur, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zulkarnain, 2008, *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB 1 Bengkulu Selatan



Foto Wawancara dengan Guru PAI di SLB 1 Bengkulu Selatan



Foto Proses Pembelajaran



Lampiran

A. Pedoman Observasi

1. Memperhatikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB 1 Bengkulu Selatan.
2. Memperhatikan cara guru dalam mengajar PAI pada anak tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan.
3. Memperhatikan siswa tunarungu dalam mengikuti pelajaran PAI di SLB 1 Bengkulu Selatan.

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepala sekolah
 - a. Menurut kepala sekolah bagaimana peran guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran pada anak tunarungu?
 - b. Bagaimana persiapan guru sebelum proses pembelajaran PAI dimulai?
 - c. Upaya apa yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam memerikan pembelajaran kepada anak tunarungu?
 - d. Apa faktor penghambat guru PAI dalam mengajar anak tunarungu?
 - e. Bagaimana tingkat keberhasilan akademik dan non akademik peserta didik tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan?

2. Wawancara guru pai

- a. Apa faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu ?
- b. Bagaiman cara guru dalam mendampingi siswa tunarungu belajar?
- c. Bagaimana kemampuan interaksi siswa dengan guru dalam menerima materi pembelajaran?
- d. Apakah sering menggunakan alat peraga dalam memberikan materi pembelajaran?
- e. Melalui tiga aspek penting yang harus dipenuhi bagianak tunarungu yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik .aspek manakah yang lebih terlihat kemajuannya bagi anak tunarungu di slb 1 bengkulu selatan
- f. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan?
- g. Bagaimana cara guru dalam mengelolah kelas agar proses pembelajaran PAI bisa optimal di SLB 1 Bengkulu Selatan?
- h. Pendekatan seperti apa yang digunakan guru terhadap anak tunarungu agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan lancar?
- i. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan?

C. Kisi-Kisi Dokumentasi

1. Letak geografis SLB 1 Bengkulu Selatan
2. Sejarah singkat SLB 1 Bengkulu Selatan
3. Guru dan Peserta didik SLB 1 Bengkulu Selatan
4. Proses pembelajaran di SLB 1 Bengkulu Selatan